

[The Relationship between Self-Concept and Self-Esteem on the Assertive Behavior of Class XI at Sidoarjo Antarctic High School]

[Hubungan Konsep Diri Dan Harga Diri Pada Perilaku Asertif Remaja Kelas XI SMA Antartika Sidoarjo]

Anggitha Listyo¹⁾, Dwi Nastiti ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Teknik Informatika, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
(10pt Normal Italic)

* Email Penulis Korespondensi : dwinastiti@umsida.ac.id ²⁾

Abstract. *This research aims to determine the relationship between self-concept and assertive behavior in class XI students at Antarctica Sidoarjo High School. This research uses quantitative correlational research methods. The population in this study amounted to 504 classes. The self-concept data collection technique uses a self-concept scale, for self-esteem data uses a self-esteem scale, while for data on assertive behavior uses an assertive behavior scale. The research data analysis technique uses multiple correlation analysis. The results of Pearson correlation analysis show that there is a significant positive relationship between self-concept and assertive behavior, $r=0.263$, ($p\text{-value}<.001$) and between self-esteem and assertive behavior ($r=0.333$, $p\text{-value}<.001$). So it can be concluded that there is a unidirectional relationship between self-concept and self-esteem and assertive behavior, where the higher the level of self-concept and self-esteem of the research sample, the higher the level of assertive behavior they have. research sample.*

Keywords – konsep diri; harga diri; perilaku asertif

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri pada perilaku asertif pada siswa Siswa Kelas XI SMA Antartika Sidoarjo. Studi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 504 siswa kelas XI SMA Antartika Sidoarjo dengan jumlah sample merujuk pada tabel issac dengan taraf signifikansi 5% dan diambil sample sejumlah 210 siswa yang dipilih dengan teknik random sampling. Teknik pengumpulan data konsep diri menggunakan skala konsep diri, untuk data harga diri menggunakan skala harga diri, sedangkan data perilaku asertif menggunakan skala perilaku asertif. Teknik analisa data hasil penelitian menggunakan analisis korelasi berganda. Hasil analisis korelasi pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan perilaku asertif $r=0.263$, ($p\text{-value}<.001$) dan antara harga diri dengan perilaku asertif ($r=0.333$, $p\text{-value}<.001$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan searah antara konsep diri dan harga diri dengan perilaku asertif, dimana semakin tinggi tingkatan konsep diri dan harga diri dari sampel penelitian, maka akan semakin tinggi pula tingkatan perilaku asertif yang dimiliki oleh sampel penelitian.*

Kata Kunci – konsep diri; harga diri; perilaku asertif

I. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak ke masa dewasa, di mana anak-anak dapat mengalami berbagai perubahan yang signifikan secara fisik dan mental. Remaja sering melakukan hal-hal tanpa memikirkan risikonya karena ingin diterima oleh teman sebayanya dan memenuhi kebutuhan mereka. [1]. Menurut Santrock Masa remaja berlangsung mulai dari umur 13 – 17 tahun atau 18 tahun, yaitu umur yang terbilang bisa dikatakan dewasa [2], pada umumnya masa remaja ini belum dapat dalam menguasai fungsi fisik dan mentalnya yang umumnya masih dalam proses belajar pada bangku pendidikan menengah ataupun bahkan sampai sekolah tinggi. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) atau remaja menghadapi berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan dirinya sendiri pada dalam masa depan, hal keluarga, sosial dan masyarakat. Seharusnya siswa SMA mampu untuk memberikan pendapat atau memberi kritik dan aktif dalam bertanya, akan tetapi masih ada siswa-siswi SMA yang masih mempunyai rasa takut salah memberikan pendapat, malu, minder dan sebagainya [3]. Komunikasi menjadi hal penting bagi para remaja karena siswa yang mampu mengkomunikasikan secara eksplisit dan tegas, sesuai motivasi ingin dan perasaannya terhadap orang lain dengan melalui kemampuan untuk bertindak secara asertif.

Dampak Positif yang dimiliki remaja yang berperilaku asertif biasanya mempunyai rasa percaya diri, jujur, bebas mengungkapkan pendapat, bertanggung jawab, empati, mampu memecahkan permasalahan/ konflik dalam dirinya, serta mampu menjalin hubungan dengan lingkungan sosial secara efektif. Dampak negatif yang dimiliki remaja yang tidak berperilaku asertif membuat remaja kurang dapat mengekspresikan emosinya secara jujur dan terbuka, kesulitan berpendapat dan akan kehilangan hak-hak pribadinya sebagai individu dan mungkin tidak akan memiliki kemampuan untuk menjadi individu yang bebas dan akan selalu berada di bawah kontrol wewenang/ tekanan dari luar [4]. Tindakan tersebut membuat remaja menjadi kurang maksimal dalam dirinya. Banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa perilaku asertif merupakan masalah yang perlu diperhatikan karena berpengaruh pada siswa. Perilaku asertif membantu mereka berhubungan bersama sekitarnya dan menghindari perselisihan sebab meskipun mereka berkata apa adanya dan terbuka untuk menyuatkan opininya, mereka melakukannya dengan menghargai dan menghormati orang lain [5]. Kemampuan asertif dalam diri seseorang adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan interaksi sosial mereka berkualitas [6]. Alberti serta Emmon menyatakan bahwa perilaku asertif adalah penegasan diri yang menunjukkan perilaku yang tegas dengan cara positif dan menampilkan rasa dalam menghargai orang lain, membantu seseorang menjadi bahagia dalam hidup mereka, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain dengan mengkomunikasikan keinginan, perasaan, dan pikiran mereka sambil mempertahankan dan menghargai perasaan mereka [7]. Sedangkan menurut Santrock, Asertivitas ialah ketika seseorang dengan jujur dan terbuka menyatakan keinginan mereka tanpa menyinggung orang lain dan tetap membela hak mereka sendiri. [8]. Sehingga Perilaku asertif dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk secara terbuka dan jujur mengkomunikasikan apa yang mereka inginkan, pikirkan, dan rasakan kepada orang lain sambil tetap menghormati hak orang lain dan hak pribadi mereka dalam masyarakat luas. [9].

Menurut Rathus & Nevid menguraikan aspek asertivitas, yang berarti bahwa perbuatan tersebut terbagi menjadi dua kategori. kategori pertama *rectifying statement* (menyuarakan semua hak mereka serta upaya mengejar sasaran tertentu dalam sebuah keadaan) lalu kategori kedua *commendatory statement* (membagikan apresiasi guna penghargaan kepada individu lain serta menyampaikan feedback positif). *Menyatakan alasan* (jika dimohon untuk mengambil tindakan, tanpa menyanggapi atau menolak secara langsung) *berkomunikasi tentang pribadi sendiri* (berbicara tentang kejadian yang pernah dilakukan dengan cara yang menghibur serta percaya sebab orang akan menanggapi tindakannya, bukan menjauh bahkan menarik diri). *Menghormati sanjungan yang diberikan oleh individu lain* (yaitu, menerima pujian individu lain dengan cara yang paling sesuai) *Tidak mengakui secara langsung opini orang-orang yang gemar berdebat* (menyelesaikan diskusi dengan individu yang suka menuntut kehendaknya dan berbicara secara bertele tele. Ketika Anda berkomunikasi maupun dilibatkan untuk saling komunikasi, Anda harus saling bertatap tatapan dengan lawan bicara Anda). *Respon terhadap rasa takut* (menunjukkan perilaku biasa untuk mengatasi kecemasan, biasanya kecemasan sosial) [10]. Sedangkan menurut Alberti & Emmons perilaku asertif akan diuraikan ke dalam masing-masing aspek sebagai berikut : a. Mengungkapkan pendapat secara langsung, tegas, positif, dan gigih. b. Mengutamakan pentingnya kesamaan pada interaksi dalam hubungan manusia. c. Bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi. d. Mampu melindungi diri sendiri. e. Menjalankan hak-hak pribadi. f. Menghargai hak-hak orang lain g. Secara jujur dan nyaman menghargai perasaan orang lain.[11].

Berdasar survey yang dilakukan oleh Rasimin terhadap seluruh murid kelas XI MIPA SMAN 1 Ciampea, yang dilaksanakan menggunakan tanya jawab secara langsung, kuesioner, observasi, dan nasihat oleh para pengajar, ditemukan bahwa tingkah laku anak didik lebih mengarah bersifat pasif ketika pengajar memberi pertanyaan atau memberi mereka giliran untuk menanyakan sesuatu, dan Karena mereka tidak berani menyuatkan opini mereka, alhasil rata rata anak didik menjadi cenderung pasif. Sementara itu, siswa SMA diharuskan untuk berpartisipasi secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, misalnya pada sesi diskusi dalam kelas serta bertanya saat tidak mengerti dengan apa yang diajarkan oleh guru.[12]. Hal ini peneliti juga melakukan survey awal dengan cara membagikan angket perilaku asertif kepada 20 siswa-siswi kelas XI SMA Antartika Sidoarjo, didapatkan hasil bahwa pada aspek *menyampaikan sesuatu secara langsung, tegas, positif, dan gigih* sejumlah 80% belum mampu untuk mengungkapkan perasaannya secara langsung kepada orang lain, dan 75% siswa juga belum mampu mengekspresikan dan menjelaskan apa tujuan yang dimaksud, *mengutamakan kesetaraan dalam hubungan manusia* sejumlah 55% siswa tidak mampu dalam bersikap adil kepada orang lain, *bertindak menurut kepentingan sendiri* sejumlah 90% siswa belum mampu dalam membuat keputusan sendiri, *mampu membela diri sendiri* sejumlah 65% siswa mampu mengatakan iya atau tidak ketika teman sedang mengajak, dan 65% siswa tidak bisa menerima kritik dari orang lain untuk dirinya, *menjalankan hak-hak pribadi* sejumlah 65% siswa dapat mempertahankan apa yang menjadikan itu hak dalam dirinya, *menghargai hak-hak orang lain* sejumlah 60% siswa belum bisa mengungkapkan secara langsung terhadap sesuatu yang ingin diketahui, dan *mengapresiasikan perasaan secara jujur dan nyaman* 85% siswa masih sangat susah menolak apabila ada ajakan dari teman.

Menurut Rakos, Intelligensi, konsep diri, keyakinan diri (*self esteem*), usia, tipe kepribadian, dan jenis kelamin adalah komponen yang mempengaruhi perilaku asertif [13]. Sedangkan menurut Alberti dan Emmons mengemukakan bahwa jenis kelamin, self esteem (harga diri), kebudayaan, tingkat pendidikan, tipe kepribadian dan situasi tertentu dalam lingkungan sekitarnya adalah enam komponen yang bisa mempengaruhi perilaku asertif [14].

Dalam mengembangkan potensi diri, individu perlu memahami dirinya sendiri untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Menurut Fitss Konsep diri seseorang merupakan bagian berharga milik identitas mereka karena berguna bagi dasar untuk bertindak dalam lingkungan mereka [15]. saat seseorang memberikan tanggapan, mendalami, memberikan makna, dan membentuk abstraksi tentang dirinya sendiri, itu berarti mereka memiliki kebangkitan diri dan kemampuan untuk melihat jiwa dalam tubuh mereka sendiri dari sudut pandang luar, hal itu merupakan penjelasan fenomenologis mengenai konsep diri [16]. Sedangkan menurut Stuart & Sundeen konsep diri merupakan pikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang akan membantu seseorang mengetahui jati dirinya dan mampu mempengaruhi individu lain [17]. Konsep diri mempengaruhi perilaku asertif siswa. Anak didik yang memiliki keyakinan diri yang positif memiliki tingkat asertif yang lebih tinggi, yang berarti mereka sanggup mengekspresikan perasaan, penaksiran, dan pemikiran mereka dengan jelas sambil memperhatikan hak orang lain dan hak pribadi mereka. Sebaliknya, siswa yang memiliki konsep diri negatif akan menghalangi mereka untuk menyatakan pendapat mereka, dan kepentingan dan kebutuhan diri mereka sendiri tidak akan terpenuhi. [5]. Menurut Fitts, dimensi internal yang terdiri dari : a. diri identitas b. diri pelaku c. diri penerima/penilai dan dimensi eksternal yang terdiri dari : a. diri fisik b. diri etik-moral c. diri pribadi d. diri keluarga e. diri sosial, kedua dimensi tersebut merupakan dua aspek utama dari konsep diri [11].

Seperti yang dikemukakan oleh Alberti & Emmons bahwa salah satu faktor di balik perilaku asertif adalah harga diri [7]. Harga diri, menurut Rosenberg, adalah persepsi seseorang terhadap diri mereka sendiri, baik secara positif maupun negatif. [18]. Menurut Baron & Bryne, Dalam aktivitas sehari-hari, penting untuk mempertimbangkan harga diri sebagai sebuah aspek yang cukup serius, sebab orang yang fokus mencermati diri mereka, terbilang siapa diri mereka, seberapa positif atau negatif mereka melihat diri mereka, dan bagaimana mereka menunjukkan diri mereka kepada orang lain [19]. Sedangkan menurut Branden mendefinisikan harga diri sebagai kecenderungan seseorang untuk merasa mampu menyelesaikan masalah dan merasa berharga [20]. Sehingga definisi harga diri bahwa adalah bagaimana seseorang bisa mencintai, menghargai dan menyukai dirinya sendiri, sebagaimana individu diterima oleh lingkungannya.

Menurut Rosenberg menyampaikan bahwa ada dua komponen harga diri: a. Penerimaan diri: Rasa puas dengan diri sendiri, kualitas, bakat, pengetahuan, bahkan keterikatan dikenal sebagai penerimaan diri. b. Penghormatan diri: Penghormatan diri adalah inti dari keyakinan dan sifat seseorang yang tidak dapat diubah dengan hal-hal yang terjadi dalam hidupnya [18].

Penelitian yang telah dilakukan penelitian dikelas XI di SMA Negeri 3 Temanggung dengan populasi 312 siswa didapatkan bahwa nilai koefisiensi korelasi antara perilaku asertif dan konsep diri adalah 0,310, atau 31%, yang menunjukkan bahwa ada derajat korelasi yang lemah antara variabel konsep diri dan perilaku asertif. Akibatnya, siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Temanggung menunjukkan korelasi signifikan positif antara konsep diri dan perilaku asertif. Dengan kata lain, semakin besar konsep diri siswa, semakin asertif mereka. Selain itu, diuraikan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi memiliki kemampuan untuk menyatakan perasaan dan pendapat mereka tanpa mengganggu orang lain atau diri mereka sendiri. Remaja yang memiliki harga diri yang tinggi akan memiliki persepsi diri yang positif, sedangkan remaja yang memiliki harga diri yang rendah akan memiliki persepsi diri yang negatif. Karena itu, konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang [5]. Hasil penelitian Dari penelitian yang dilakukan oleh Nabilah & Rosalina (2021) yang dilakukan di SMA Negeri 5 Kota Jambi dengan jumlah orang yang menjawab sebanyak 105 mengungkapkan bahwa Sebanyak 44 remaja di SMA Negeri 5 Kota Jambi, dengan persentase 41,9%, dapat berperilaku asertif. sedangkan Remaja di SMA Negeri 5 Kota Jambi menunjukkan korelasi yang signifikan antara harga diri dan perilaku asertif mereka, 61 responden, atau 58,1%, adalah individu yang tidak asertif. Dengan kata lain, semakin tinggi harga diri seseorang, semakin banyak perilaku asertif mereka, dan sebaliknya, semakin rendah harga diri seseorang, semakin sedikit perilaku asertif mereka [3].

Berdasarkan survey awal dan analisa teori di atas peneliti menemukan rumusan masalah apakah adanya hubungan antara konsep diri dan harga diri pada perilaku asertif siswa kelas XI SMA Antartika Sidoarjo?, dengan hipotesis penelitian yaitu adanya hubungan konsep diri dan harga diri pada perilaku asertif siswa kelas XI SMA Antartika Sidoarjo, sehingga tujuan penelitian ini membantu mengidentifikasi hubungadari konsep diri dan harga diri pada perilaku asertif siswa kelas XI SMA Antartika Sidoarjo. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan unsur-unsur yang mempengaruhi perilaku asertif, yaitu konsep diri serta harga diri, serta juga dapat memberikan informasi tentang cara meningkatkan perilaku asertif pada siswa kelas XI SMA Antartika Sidoarjo.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Dalam analisis data statistik, korelasi adalah cara untuk menemukan hubungan antara dua variabel kuantitatif atau lebih [21]. Penelitian kuantitatif korelasional ini bertujuan untuk mengukur hubungan antara konsep diri dan harga diri remaja di Kelas XI SMA Antartika Sidoarjo dengan perilaku asertif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 504 siswa kelas XI SMA Antartika Sidoarjo. Sedangkan untuk menentukan jumlah sample, peneliti merujuk pada tabel Issac dan Michael dengan taraf signifikansi 5% dan diambil sample sejumlah 210 siswa. Dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Menurut Sugiyono, teknik ini digunakan apabila populasi memiliki anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional [22]. Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologi lebih tepatnya menggunakan skala *likert* untuk mendapatkan data yang empirik dengan 3 skala yaitu skala konsep diri (X1), harga diri (X2), dan perilaku asertif pada siswa (Y).

Skala *Konsep Diri* ini peneliti mengadopsi dari skala yang disusun oleh Radyta Phonna dengan penyusunan skala ini mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Fitts yaitu dimensi internal yang terdiri dari : a. diri identitas b. diri pelaku c. diri penerima/penilai dan dimensi eksternal yang terdiri dari : a. diri fisik b. diri etik-moral c. diri pribadi d. diri keluarga e. diri sosial, kedua dimensi tersebut merupakan dua aspek utama dari konsep diri [11].

Skala *Harga Diri* ini peneliti mengadopsi dari skala yang disusun oleh Karina Bella Anindita dengan penyusunan skala ini mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Rosenberg yaitu Penerimaan diri dan penghormatan diri [18].

Skala Perilaku Asertif ini peneliti mengadopsi dari skala yang disusun oleh Radyta Phonna dengan penyusunan skala ini mengacu pada komponen yang dijelaskan oleh Alberti & Emmons perilaku asertif akan diuraikan ke dalam masing-masing aspek sebagai berikut : a. Mengungkapkan pendapat secara langsung, tegas, positif, dan gigih. b. Mengutamakan pentingnya kesetaraan interaksi dalam hubungan manusia. c. Bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi. d. Mampu melindungi diri sendiri. e. Menjalankan hak-hak pribadi. f. Menghargai hak-hak orang lain g. Secara jujur dan nyaman menghargai perasaan orang lain [11].

Model skala yang digunakan adalah skala likert dengan bentuk pernyataan Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS), kemudian diberikan skor 4 sampai 1 untuk aitem *favorable* dan 1 sampai 4 untuk aitem *unfavorable*. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi linier berganda dengan bantuan JASP 0.19. Tujuan dari Analisis korelasi berganda untuk mengetahui arah dan kuatnya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu Konsep Diri dan Harga Diri Pada Perilaku Asertif siswa kelas XI SMA Antartika Sidoarjo.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1 berisi hasil analisis deskriptif skala Konsep Diri yang terbagi berdasarkan lima jawaban yang diklasifikasikan menjadi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Dalam kategori sangat rendah diperoleh sebanyak 14 responden dengan presentase 6,67%, sebanyak 33 responden termasuk dalam kategori rendah dengan presentase 15,71%, sebanyak 96 responden termasuk dalam kategori sedang dengan presentase 45,71% , sedangkan 57 responden termasuk dalam kategori tinggi dengan presentase 27,14 % , dan 10 responden termasuk dalam sangat tinggi dengan presentase 4,76% . Berdasarkan tabel hasil dari kategorisasi skala konsep diri yang diperoleh, Alhasil, dapat disimpulkan bahwa siswa yang berada di kelas XI Sekolah Menengah Atas Antartika Sidoarjo dalam variabel konsep diri cenderung berada pada kategori sedang.

Tabel 1. Kategorisasi Konsep Diri

Kategori	Interval kelas	F	%
Sangat Tinggi	$X \geq 63$	10	4,76%
Tinggi	$62 \geq X \geq 58$	57	27,14%
Sedang	$57 \geq X \geq 52$	96	45,71%
Rendah	$51 \geq X \geq 47$	33	15,71%
Sangat Rendah	$46 \geq X$	14	6,67%
Total		210	100 %

Tabel 2 berisi hasil analisis deskriptif skala Harga Diri yang terbagi berdasarkan lima jawaban yang diklasifikasikan menjadi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Dalam kategori sangat rendah diperoleh sebanyak 5 responden dengan presentase 2,38%, sebanyak 46 responden kategori rendah dengan presentase 21,90%, sedangkan 74 responden termasuk dalam kategori sedang dengan presentase 35,24 % , kategori tinggi diperoleh sebanyak 63 responden dengan presentase 30,00%, dan 22 responden termasuk dalam sangat tinggi dengan presentase 10,48% . Berdasarkan tabel hasil dari kategorisasi skala harga diri yang diperoleh, Alhasil, dapat disimpulkan bahwa siswa yang berada di kelas XI Sekolah Menengah Atas Antartika Sidoarjo dalam variabel konsep diri cenderung berada pada kategori sedang.

Tabel 2. Kategorisasi Harga Diri

Kategori	Interval kelas	F	%
Sangat Tinggi	$X \geq 22$	22	10,48%
Tinggi	$21 \geq X \geq 19$	63	30,00%
Sedang	$18 \geq X \geq 16$	74	35,24%
Rendah	$15 \geq X \geq 13$	46	21,90%
Sangat Rendah	$12 \geq X$	5	2,38%
Total		210	100 %

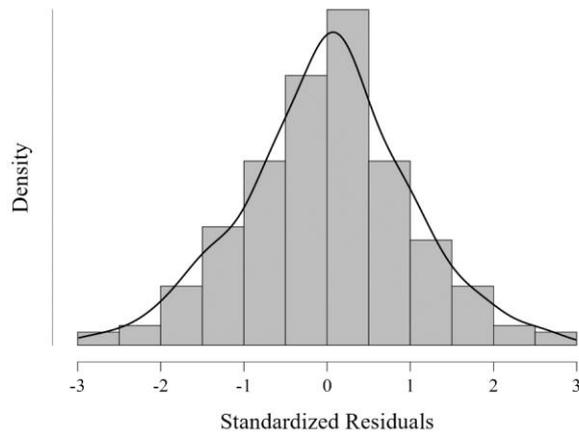
Tabel 3 berisi hasil analisis deskriptif skala Perilaku Asertif yang terbagi berdasarkan lima jawaban yang diklasifikasikan menjadi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Dalam kategori sangat rendah diperoleh sebanyak 13 responden dengan presentase 6,19%, kategori rendah dengan presentase 22,86%, sebanyak 48 responden, sedangkan 68 responden termasuk dalam kategori sedang dengan presentase 32,38 % , kategori tinggi diperoleh sebanyak 61 responden dengan presentase 29,05%, dan 21 responden termasuk dalam sangat tinggi dengan presentase 10,00% . Berdasarkan tabel hasil dari kategorisasi skala harga perilaku asertif yang diperoleh, Alhasil, dapat disimpulkan bahwa siswa yang berada di kelas XI Sekolah Menengah Atas Antartika Sidoarjo dalam variabel konsep diri cenderung berada pada kategori sedang.

Tabel 3. Kategorisasi Perilaku Asertif

Kategori	Interval kelas	F	%
Sangat Tinggi	$X \geq 48$	21	10,00%
Tinggi	$47 \geq X \geq 44$	61	29,05%
Sedang	$43 \geq X \geq 40$	68	32,38%
Rendah	$39 \geq X \geq 36$	48	22,86%
Sangat Rendah	$35 \geq X$	13	6,19%
Total		210	100 %

Uji Asumsi

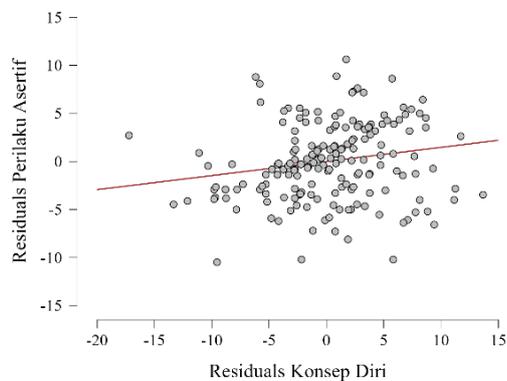
Gambar 1. Uji normalitas



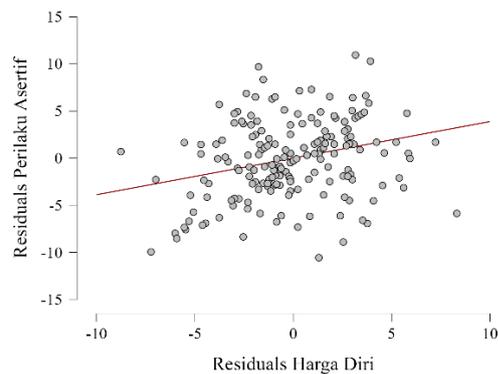
Hasil uji normalitas yang telah kerjakan menunjukkan bahwa nilai residual mencapai puncak tertinggi pada titik 0. Selain itu sebaran data juga membentuk distribusi data yang normal dengan curva yang terbentuk menjulang tinggi disekitar titik -1 hingga 1. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas dari data residual telah terpenuhi.

Uji Linearitas

Gambar 2. Uji Linearitas Konsep Diri – Perilaku Asertif



Gambar 3. Uji Linearitas Harga Diri – Perilaku Asertif



Selanjutnya uji linearitas dengan menggunakan metode grafik yang menggambarkan *scatterplot* residual data penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel independent konsep diri dan harga diri dengan perilaku asertif. Hal tersebut didasarkan pada titik-titik *scatterplot* yang bergerak mendekati garis yang condong miring keatas, dan juga apabila ditarik lingkaran diantara titik *scatterplot* yang terbentuk akan membentuk bentuk oval. Berdasarkan hasil tersebut maka asumsi linearitas telah terpenuhi.

Uji Hipotesis

Tabel 1. Uji Korelasi

Pearson's Correlations		Konsep Diri	Harga Diri	Perilaku Asertif
Variable				
1. Konsep Diri	Pearson's r	—		
	p-value	—		
2. Harga Diri	Pearson's r	0.271	—	
	p-value	< .001	—	
3. Perilaku Asertif	Pearson's r	0.263	0.333	—
	p-value	< .001	< .001	—

Berdasarkan hasil analisis korelasi *pearson* yang telah dilakukan, maka dapat ditentukan bahwa ada hubungan positif searah yang signifikan antara perilaku asertif dengan konsep diri ($r=0,263, p\text{-value}<.001$). Selanjutnya juga ditemukan pula hubungan positif yang searah antara harga diri dengan perilaku asertif ($r=0.333, p\text{-value}<.001$). Sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkatan konsep diri dan harga diri dari sampel penelitian, maka akan semakin tinggi pula tingkatan perilaku asertif dari siswa remaja, dan begitu juga sebaliknya.

Tabel 2. Uji Determinasi

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	4.073
M ₁	0.378	0.143	0.135	3.789

Note. M₁ includes Konsep Diri, Harga Diri

Sumbangan positif dari konsep diri dan harga diri dapat ditentukan melalui nilai R² dari hasil penelitian. Maka dapat ditentukan sumbangan efektif yang diberikan konsep diri dan harga diri terhadap perilaku asertif sebesar 14.3%. Selanjutnya sebesar 85,7% fenomena perilaku asertif dipengaruhi oleh variabel lain yang berada diluar variabel kontrol diri dan harga diri.

B. Pembahasan

Hasil analisis korelasi *pearson* yang menunjukkan adanya arah hubungan positif yang signifikan antara variabel independen konsep diri dan harga diri dengan perilaku asertif menunjukkan bahwa hipotesis penelitian, yaitu terdapat hubungan antara konsep diri dan harga diri dengan perilaku asertif pada siswa kelas XI SMA Antartika Sidoarjo terbukti benar, sehingga hipotesis dapat diterima.

Hal ini berhubungan dengan penelitian sebelumnya dengan memberikan bukti bahwa ada korelasi yang kuat antara kedua variabel tersebut, yang berarti bahwa konsep diri memberikan keterlibatan yang signifikan terhadap perilaku asertif [23]. Konsep diri yang negatif pada individu akan cenderung memunculkan perilaku pesimis pada beberapa kesempatan yang mungkin dapat diraih, dan mudah menyerah pada tantangan dan menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Hal ini berbeda ketika individu memiliki konsep diri positif, dimana individu akan lebih memiliki pengharapan, dipenuhi dengan kepercayaan diri, dan memiliki sikap positif akan segala hal yang ada didalam

kehidupannya meskipun mereka gagal [24]. Hurlock menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri diantaranya adalah umur, kepatihan seks, penampilan, nama dan julukan, hubungan sosial, cita-cita, serta kreativitas [23]. Oleh sebab tersebut untuk mencapai sebuah tujuan, dibutuhkan konsep diri yang baik, sehingga selanjutnya individu dapat menumbuhkan perilaku asertif pada dirinya.

Pada hasil analisis korelasi *pearson* antara harga diri dengan perilaku asertif $r=0.333, p\text{-value}<.001$ harga diri juga menunjukkan adanya hubungan nilai positif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif [25]. Hasil ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nabilah & Rosalina, mengungkapkan bahwa individu yang tidak asertif. Jadi, ada korelasi positif antara harga diri dan perilaku asertif remaja di SMA Negeri 5 Kota Jambi. Artinya, semakin tinggi harga diri seseorang, semakin banyak mereka yang berperilaku asertif, dan sebaliknya, semakin rendah harga diri seseorang, semakin sedikit mereka yang berperilaku asertif. [3]. Adapun Menurut Coopersmith, unsur-unsur yang mempengaruhi harga diri termasuk penghargaan dan penerimaan dari orang-orang penting; kelas sosial dan kesuksesan; nilai dan motivasi individu dalam menginterpretasikan pengalaman dan kesuksesan; dan cara individu melawan devaluasi [26].

Berdasarkan pada hasil uji determinasi terdapat sumbangan efektif yang berhasil dihasilkan oleh konsep diri dan harga diri dapat ditentukan melalui nilai R^2 dari hasil penelitian. Maka dapat ditentukan sumbangan efektif yang dihasilkan konsep diri dan harga diri terhadap perilaku asertif sebesar 14,3%. Selanjutnya sebesar 85,7% fenomena perilaku asertif dipengaruhi oleh variabel lain yang berada diluar variabel konsep diri dan harga diri, yaitu variabel teman sebaya dan pola asuh. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh N. Hasnah, dkk menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh pada perilaku asertif, dalam Smks Putra Jaya Stabat, perilaku teman sebaya memengaruhi asertivitas siswa sebesar 4,31%. Pengaruh ini berasal dari motivasi, emosi, dan sikap yang ditimbulkan oleh perilaku teman sebaya. Dukungan-dukungan dengan sikap yang siswa berbagi perhatian satu sama lain, berbagi nasihat dan saran ketika siswa melakukan kesalahan, berbagi cerita, berkeluh kesah, dan mengadu ketika ada masalah [27]. Selain itu, penelitian yang dilakukan Dian Permata, dkk mengungkapkan bahwa Pola asuh demokratis adalah salah satu pola asuh orang tua yang mempengaruhi perilaku asertif seorang remaja. Ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dan perilaku asertif, dengan $r_{xy} = 0,709$ dan $p = 0.000 < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa jika pola asuh demokratis tinggi, maka perilaku asertif juga akan meningkat. [28].

Pada hasil analisis deskriptif berdasarkan interval terdapat siswa yang memiliki tingkat perilaku asertif pada kategori rendah sebanyak 22,86%, dan sebanyak 6,19% pada kategori sangat rendah, sehingga masih perlu untuk ditingkatkan nya perilaku asertif. Sedangkan pada variabel konsep diri terdapat siswa yang memiliki tingkat konsep diri yang rendah sebanyak 15,71% dan sebanyak 6,67% pada kategori sangat rendah, sehingga masih perlu untuk ditingkatkan pada konsep diri. Sedangkan pada variabel harga diri terdapat siswa yang memiliki tingkat harga diri yang rendah sebanyak 21,90% dan sebanyak 2,38% pada kategori sangat rendah, sehingga perlu ditingkatkan harga dirinya.

Adapun kekurangan dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini hanya dilakukan di SMA Antartika Sidoarjo, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk siswa di sekolah lain atau daerah yang berbeda.
2. Fokus pada siswa kelas XI, sehingga tidak mencakup siswa dari kelas lain atau tingkat pendidikan yang berbeda seperti kelas X, XII, atau mahasiswa.
3. Faktor-faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, teman, dan kegiatan ekstrakurikuler tidak diperhitungkan secara mendalam dalam penelitian ini.

VII. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan harga diri pada perilaku asertif siswa kelas XI SMA Antartika Sidoarjo. Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan perilaku asertif ($r=0.263, p\text{-value}<.001$) dan antara harga diri dengan perilaku asertif ($r=0.333, p\text{-value}<.001$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan searah antara konsep diri dan harga diri dengan perilaku asertif, dimana semakin tinggi tingkatan konsep diri dan harga diri dari sampel penelitian, maka akan semakin tinggi pula tingkatan perilaku asertif yang dimiliki oleh sampel penelitian. Berdasarkan pada hasil uji determinasi terdapat sumbangan efektif yang diberikan oleh konsep diri dan harga diri dapat ditentukan melalui nilai R^2 dari hasil penelitian. Maka dapat ditemukan sumbangan efektif yang diberikan konsep diri dan harga diri terhadap perilaku asertif sebesar 14.3%. Selanjutnya sebesar 85,7% fenomena perilaku asertif dipengaruhi oleh variabel lain yang berada diluar variabel konsep diri dan harga diri, yaitu variabel teman sebaya dan pola asuh. Pada hasil analisis deskriptif berdasarkan interval terdapat siswa yang memiliki tingkat perilaku asertif pada kategori rendah sebanyak 22,86%, dan sebanyak 6,19% pada kategori sangat rendah, sehingga masih perlu untuk ditingkatkan nya perilaku asertif. Sedangkan pada variabel konsep diri terdapat siswa yang memiliki tingkat konsep diri yang rendah sebanyak 15,71% dan sebanyak 6,67% pada kategori sangat rendah, sehingga masih perlu untuk ditingkatkan pada konsep diri. Sedangkan pada variabel harga diri terdapat siswa yang memiliki tingkat harga diri yang rendah sebanyak 21,90% dan sebanyak 2,38% pada kategori sangat rendah, sehingga perlu ditingkatkan harga dirinya. Penelitian ini hanya mengkaji variabel konsep diri dan harga diri pada perilaku asertif sehingga masih ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku asertif lainnya. Diharapkan agar siswa SMA Antartika Sidoarjo, khususnya kelas XI dapat lebih meningkatkan konsep diri dan harga diri pada perilaku asertifnya.

Saran yang diberikan kepada siswa yaitu agar mampu meningkatkan perilaku asertif dengan cara meningkatkan konsep diri dan harga diri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada dewan guru SMA Antartika sidoarjo beserta seluruh responden yang telah bersedia memberikan data serta meluangkan waktu untuk kelancaran penelitian.

REFERENSI

- [1] A. A. Kusumah and D. Rosiana, "Hubungan antara Self Esteem dengan Perilaku Asertif Siswa SMP di Kabupaten Cianjur," *Bandung Conf. Ser. Psychol. Sci.*, vol. 3, no. 2, pp. 1065–1070, 2023, doi: 10.29313/bcsps.v3i2.9514.
- [2] R. Margretta, H. Hasanuddin, and B. Hasmayni, "Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Di SMA Yayasan Pendidikan Citra Harapan Percut Sei Tuan," *Jouska J. Ilm. Psikol.*, vol. 1, no. 1, pp. 74–80, 2022, doi: 10.31289/jsa.v1i1.1103.
- [3] R. Nabilah and E. Rosalina, "Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Di Sma Negeri 5 Kota Jambi Relationship Between Self-Esteem With Assertive Behavior in Adolescent of Senior High School 5 Jambi City," *J. Psikol. Jambi*, vol. 4, no. 2, pp. 33–42, 2019.
- [4] T. A. Y. U. Intari, "Perilaku Asertif Siswa Di Smp Srijaya Negara Palembang," *SKRIPSI Jur. Bimbingan. dan Konseling Univ. Sriwij.*, 2018.
- [5] A. D. Wahyu and Muslikah, "Hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif siswa kelas XI," *J. Bimbingan. Konseling*, vol. 5, no. 2, pp. 168–182, 2019.
- [6] N. Aziizatun Nabillah and F. Hanurawan, "Association Between Self-esteem and Self-disclosure in Female University Students as Second Instagram Account Users in Malang," *KnE Soc. Sci.*, vol. 2022, no. 1CoPsy, pp. 270–282, 2022, doi: 10.18502/kss.v7i18.12393.
- [7] M. Alberti, R., & Emmons, *Your Perfect Right: Assertive and Equality in Your Life and Relationships. Impact Publishers*. 2017.
- [8] R. Y. Afif and A. Listiara, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Asertivitas Pada Remaja Di Sma Islam Sultan Agung 1 Semarang," *J. EMPATI*, vol. 7, no. 2, pp. 438–446, 2020, doi: 10.14710/empati.2018.21661.
- [9] M. A. Anfajaya and E. S. Indrawati, "Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Organisatoris Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang.," *J. Empati*, vol. 5, no. 3, pp. 529–532, 2017.
- [10] G. Firdaus, "Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uksw," pp. 1–24, 2015, [Online]. Available: https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/8750/2/T1_802009051_Full text.pdf
- [11] R. Phonna, "Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa SMA Negeri 7 Banda Aceh," 2021.
- [12] R. Rasimin, A. Yusra, and H. Wahyuni, "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 314–320, 2021, doi:

- 10.31004/edukatif.v3i2.261.
- [13] D. W. Astuti, "Hubungan Antara Regulasi Emosi dan Konsep Diri dengan Perilaku Asertif Siswa Kelas XI di Sma Negeri 3 Temanggung," *Skripsi*, pp. 1–76, 2019.
- [14] R. Septiana Putri, "Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Aktif Berorganisasi di Universitas Syiah Kuala Correlation Between Self-Concept And Assertiveness in Student Who Are Active in Organizations in Universitas Syiah Kuala," *JIM FKep*, vol. VI, no. 1, 2022.
- [15] H. Agustiani, *Psikologi perkembangan pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. 2006.
- [16] R. Nainggolan, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa Smk Global Mandiri Aceh Singkil," 2021.
- [17] S. Damarhadi, M. Mujidin, and C. Prabawanti, "Gambaran Konsep Diri Pada Siswa SMA Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin," *Psikostudia J. Psikol.*, vol. 9, no. 3, p. 251, 2020, doi: 10.30872/psikostudia.v9i3.4392.
- [18] P. S. Bella, Karina, F. Psikologi, U. Bhayangkara, and J. Raya, "Hubungan Self Esteem (Harga Diri) Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa," 2023.
- [19] R. Qonita, "Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Pengemis Di Pengemis Di Kota Banda Aceh," no. June, 2020, doi: 10.24815/s-jpu.v2i1.13271.
- [20] N. Branden, *The Psychology of Self-Esteem: A Revolutionary Approach to Self-Understanding That Launched a New Era in Modern Psychology Nathaniel*. 1992. [Online]. Available: <http://www.nber.org/papers/w16019>
- [21] D. Andi Ibrahim, Asrul Haq Alang, Madi, Baharuddin, Muhammad Aswar Ahmad, *METODOLOGI PENELITIAN*. 2018.
- [22] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. 2020.
- [23] D. P. Fernanda and I. Darmawanti, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya," *J. Penelit. Psikol.*, vol. 8, no. 9, pp. 116–125, 2021.
- [24] R. Muliati, "Konsep Diri , Kecerdasan Emosi dan Perilaku Asertif pada Siswa SMA Kelas X," vol. 14, no. 1, pp. 1–4, 2021.
- [25] E. A. Jempormasse, "Hubungan Antara Harga Diri dan Asertifitas Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Putri SMA Negeri 9 Lempake Samarinda," *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 3, no. 1, pp. 42–53, 2015, doi: 10.30872/psikoborneo.v3i1.3753.
- [26] R. Fisdayani, "Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri Pada Mahasiswa Pengguna Instagram Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area," pp. 1–117, 2022, [Online]. Available: <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/17413/1/178600045> - Rizki Fisdayani Fulltext.pdf
- [27] N. Hasanah, S. W. Simarmata, S. H. Magfiroh, and J. Juliantina, "Pengaruh Hubungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Asertif Siswa Di Smks Putra Jaya Stabat," *J. Serunai Bimbing. dan Konseling*, vol. 11, no. 2, pp. 53–57, 2022, doi: 10.37755/jsbk.v11i2.682.
- [28] D. P. Sari, I. Istiana, and N. S. Wahyuni, "Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja," *J. Penelit. Pendidikan, Psikol. Dan Kesehat.*, vol. 2, no. 2, pp. 148–157, 2021, doi: 10.51849/j-p3k.v2i2.111.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.